

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterbukaan diri seseorang dipandang berpengaruh terhadap terjalinnya komunikasi interpersonal, termasuk yang terjadi di lingkungan sekolah antara guru dan siswa. Penerapan komunikasi interpersonal membuat peran guru lebih optimal dalam menciptakan hubungan timbal balik yang mendorong pengungkapan diri siswa. Konteks ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dipahami sebagai bentuk interaksi langsung antara dua individu yang berlangsung dalam hubungan tertentu dan berperan penting dalam membangun pemahaman bersama, merundingkan makna, serta membentuk pola interaksi yang positif. Oleh karena itu, penerapan strategi komunikasi yang efektif seperti empati, pemahaman, dan kemampuan mendengarkan secara aktif dianggap mampu menciptakan suasana yang aman dan nyaman, sehingga siswa lebih terdorong untuk mengekspresikan pikiran serta perasaan mereka (Meinda & Munanjar, 2023:188–189).

Fenomena menurunnya motivasi belajar siswa pada era digital saat ini juga menjadi perhatian dalam berbagai pembahasan pendidikan. Pemberitaan yang dimuat oleh Mentari Group (2026) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi, distraksi digital, serta

perubahan gaya belajar generasi saat ini menyebabkan siswa menjadi lebih mudah kehilangan fokus, kurang antusias dalam kegiatan pembelajaran, dan mengalami penurunan motivasi belajar. Selain itu, proses pembelajaran yang masih berlangsung secara satu arah dinilai membuat siswa menjadi lebih pasif dan kurang terlibat dalam kegiatan belajar di kelas.

Fenomena serupa juga terlihat dalam tulisan yang dimuat pada Kompasiana (2022), yang menjelaskan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kurangnya interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran. Pendekatan komunikasi yang dilakukan guru dianggap memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa tertarik, kenyamanan, serta semangat belajar siswa di lingkungan sekolah. Penyampaian materi yang kurang dipahami siswa juga dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan kehilangan minat untuk mengikuti pembelajaran.

Kedua pemberitaan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor akademik semata, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana komunikasi interpersonal dibangun antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang kurang interaktif serta minimnya komunikasi yang terbuka dapat menyebabkan siswa merasa kurang nyaman untuk menyampaikan pendapat maupun kesulitan belajar yang mereka alami. Sebaliknya, ketika guru mampu membangun komunikasi yang lebih

terbuka, interaktif, dan suportif, siswa cenderung merasa lebih dihargai dan lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang tidak terlepas dengan komunikasi interpersonal dalam mengadakan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Manajemen mutu di sekolah dasar merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan tingkat dasar yang salah satu aspek pentingnya adalah komunikasi interpersonal. Dalam hal ini peran guru bertanggung jawab untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Jika pendidik atau guru gagal memahami dinamika masyarakat, hal ini dapat menghasilkan guru yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat (Diana et al., 2020:1828).

Pentingnya komunikasi antara guru dan siswa ini juga disadari oleh SMK Puspita Persada Jakarta, SMK Puspita Persada Jakarta merupakan sekolah dasar yang terletak di kota Tangerang Selatan, dan saat ini mereka sudah memiliki 4 kelas. Pemilihan SMK Puspita Persada Jakarta sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan akademis yang relevan dengan fokus penelitian mengenai komunikasi interpersonal guru dalam mendorong keterbukaan diri siswa. Berbeda dengan sekolah menengah umum seperti SMK Tunas Grafika Informatika dan SMA Negeri 63 Jakarta yang telah peneliti bandingkan melalui observasi awal, interaksi interpersonal antara guru dan siswa di kedua sekolah tersebut

cenderung bersifat formal dan terpusat pada kegiatan akademik semata. Hal ini bisa diperkuat dengan pernyataan siswa SMK Tunas Grafika Informatika disekolah tersebut sebagai berikut.

“...di lingkungan sekolah saya sebenarnya komunikasi sama guru cukup baik, bang. Guru-gurunya ramah dan kalau kami butuh bantuan pasti dibantu. Cuma biasanya kami ngobrolnya masih di sekitar pelajaran saja, belum sampai ke hal-hal pribadi. Jadi kalau ada yang mau ditanyakan di luar materi, saya biasanya diskusi sama teman dulu. Tapi secara umum hubungan sama guru baik dan suasananya nyaman kok...” (Wawancara pra riset dengan MA, 4 November 2025).

Penuturan MA menjelaskan bahwa hubungan komunikasi yang terjadi di SMK Tunas Grafika Informatika sudah berjalan baik dan tidak terdapat masalah yang berarti. Kondisi serupa juga ditemukan di SMA Negeri 63 Jakarta. Pernyataan tersebut diperkuat melalui kutipan berikut.

“...kalau di SMA 63, guru-gurunya baik dan komunikatif. Mereka selalu terbuka kalau kami mau tanya soal pelajaran. Cuma memang interaksinya lebih fokus ke akademik, jadi kami jarang ngobrol di luar konteks kelas. Tapi sebenarnya hubungan kami sama guru baik-baik saja, nggak ada kendala apa pun....” (Wawancara pra riset dengan FA, 4 November 2025).

Permasalahan yang dihadapi oleh SMK Puspita Persada Jakarta adalah fenomena kurangnya keterbukaan siswa terhadap guru yang kerap kali berkaitan dengan rendahnya tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh sebagian siswa. Kondisi ini menyebabkan sebagian siswa merasa enggan atau ragu untuk mengajukan pertanyaan, terutama apabila pertanyaan yang ingin diajukan dianggap terlalu sederhana atau telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, dalam situasi

pembelajaran, ketika dihadapkan pada soal-soal yang mereka anggap sulit, tidak sedikit siswa yang cenderung menjawab secara asal tanpa berusaha untuk mencari klarifikasi atau meminta penjelasan lebih lanjut kepada guru. Sikap semacam ini mengindikasikan adanya hambatan komunikasi antara siswa dan guru, khususnya dalam aspek keberanian siswa untuk menyampaikan kesulitan yang dihadapi. Kurangnya inisiatif untuk berkomunikasi secara terbuka juga mencerminkan belum optimalnya interaksi interpersonal dalam konteks pembelajaran di dalam kelas.

Alasan peneliti dalam pemilihan kelas 11 sebagai fokus penelitian didasarkan pada pertimbangan akademis dan psikologis yang relevan dengan tujuan penelitian mengenai keterbukaan diri siswa. Secara perkembangan, siswa kelas 11 berada pada tahap remaja menengah yang sedang membentuk identitas diri serta mencari kestabilan emosional dan sosial.

Pada fase ini, kemampuan untuk mengelola hubungan interpersonal, termasuk dalam konteks komunikasi dengan guru, sedang berkembang secara signifikan. Hal ini menjadikan kelas 11 sebagai kelompok yang ideal untuk meneliti dinamika keterbukaan diri (*self-disclosure*) dalam proses komunikasi interpersonal.

Selain itu, secara akademik, siswa kelas 11 telah melewati masa adaptasi di kelas 10 dan belum terbebani oleh persiapan ujian kelulusan seperti siswa kelas 12. Kondisi ini memungkinkan mereka berpartisipasi secara lebih aktif dalam penelitian dan memberikan jawaban yang reflektif terhadap pengalaman komunikasi di sekolah. Dibandingkan dengan kelas 10 yang masih dalam tahap penyesuaian terhadap lingkungan sekolah baru, serta kelas 12 yang lebih fokus pada tuntutan ujian akhir dan praktik kerja industri, kelas 11 dianggap paling representatif dalam menggambarkan pola komunikasi interpersonal yang stabil dan alami antara guru dan siswa. Hal ini dapat diperkuat langsung oleh kutipan wawancara salah satu kepala yayasan SMK Puspita Persada Jakarta yaitu Bapak Asnawi sebagai berikut.

“...Kalau dilihat dari pengalaman kami di sekolah, anak-anak kelas sebelas itu memang sedang ada di masa yang paling seimbang. Mereka sudah paham ritme belajar di sekolah, sudah mulai terbuka dengan guru, tapi belum sibuk memikirkan ujian seperti anak kelas dua belas. Di tahap ini biasanya mereka lebih berani mengungkapkan pendapat, lebih aktif di kelas, dan komunikasi dengan guru juga jadi lebih hangat. Jadi menurut saya, kelas sebelas itu paling pas kalau mau melihat bagaimana keterbukaan diri siswa terbentuk...” (Wawancara pra riset dengan Bapak Asnawi, 28 Agustus 2025).

Gambar 1.1

Wawancara dengan Bapak Asnawi



Sumber: dokumentasi pribadi

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti kemudian melakukan wawancara pra-riset terhadap beberapa siswa kelas 11 untuk mengetahui sejauh mana keterbukaan diri mereka dalam berkomunikasi dengan guru. Hasil penuturan siswa menunjukkan bahwa kurangnya keterbukaan diri kepada guru dipengaruhi oleh rendahnya rasa percaya diri. Kondisi tersebut membuat sebagian siswa merasa ragu untuk mengajukan pertanyaan yang dianggap sederhana atau telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, siswa juga cenderung memilih bertanya kepada teman dibandingkan langsung kepada guru..

“...untuk yang pertama saya bertanya ke teman terlebih dahulu, tetapi kalo teman saya belum paham juga saya akhirnya langsung bertanya kepada guru...” (Wawancara pra riset dengan Nayla Shafira, 28 Agustus 2025).

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa siswa masih menempatkan teman sebaya sebagai sumber informasi utama sebelum akhirnya memutuskan untuk berkomunikasi dengan guru. Hal ini menandakan bahwa keterbukaan siswa terhadap guru terjadi secara bertahap dan dipengaruhi oleh tingkat kenyamanan serta hubungan interpersonal yang telah terjalin sebelumnya. Kutipan wawancara ini mendukung dengan fakta tersebut, salah satunya dapat dilihat dari kutipan berikutnya yang menunjukkan kecenderungan siswa untuk lebih terbuka kepada pihak lain sebelum guru.

“...kalo ada masalah sekolah saya biasanya bertanya kepada orang tua dulu, setelah ke orang tua baru saya sampaikan ke teman...” (Wawancara oleh Nayla Shafira. Jakarta, 28 Agustus 2025).

Pilihan siswa untuk lebih mengandalkan teman dan orang tua dalam menghadapi permasalahan pembelajaran menunjukkan adanya pertimbangan tertentu sebelum memutuskan untuk berkonsultasi dengan guru. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keterbukaan komunikasi siswa lebih kuat di lingkungan keluarga dibandingkan di lingkungan sekolah. Hubungan interpersonal antara guru dan siswa belum sepenuhnya terbentuk secara mendalam, sehingga kedekatan

emosional masih memengaruhi keputusan siswa untuk terbuka atau tidak kepada guru. Pernyataan tersebut diperkuat melalui kutipan wawancara berikut..

“...Karena saya ingin meminta solusi terlebih dahulu bagaimana baiknya, karena saya merasa diantara orang tua dan guru saya merasa lebih dekat dengan orang tua, karena saya lebih sering bertemu saat di rumah. Jadi saya minta persetujuan orang tua dulu bagaimana saya cerita ke guru atau tidak...” (Wawancara oleh Nayla Shafira. Jakarta, 28 Agustus 2025).

Penuturan siswa tersebut kemudian dikonfirmasi langsung oleh salah satu guru BK melalui wawancara pra-riset. Berdasarkan keterangannya, siswa yang sudah terbuka terkait permasalahannya memang lebih banyak atau cenderung mendominasi, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum mau terbuka kepada guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan diri siswa belum sepenuhnya optimal dalam komunikasi interpersonal di lingkungan sekolah. Fenomena ini memperlihatkan masih adanya hambatan dalam komunikasi interpersonal antara guru dan siswa, khususnya dalam keberanian siswa untuk menyampaikan kesulitan belajar secara terbuka. Pernyataan tersebut diperkuat melalui kutipan wawancara berikut.

“...menurut saya presentase siswa yang sudah bercerita dan terbuka itu sekitaran 80% lah ya, Alhamdulillah mereka ceritakan keseluruhan permasalahannya. Iya tetapi mungkin tetap saja ada yang masih tidak cerita kepada saya, tetapi secara dominan memang sudah cerita kepada saya dan ketika itu juga saya memberikan penguatan mental supaya mereka bisa meningkatkan kualitas dan semangat belajar mereka kepada guru...” (Wawancara pra riset dengan Bapak Rizky Maliki, 28 Agustus 2025).

Peran guru dianggap sangat penting dalam mendorong keterbukaan diri siswa. Melalui motivasi yang secara konsisten diberikan, siswa didorong untuk mengembangkan potensi, menumbuhkan rasa percaya diri, serta berani bersikap terbuka di lingkungan belajar. Sebagai pembimbing, guru juga bertanggung jawab membantu siswa mengenali kelebihan dan kekurangannya melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Pendampingan yang diberikan dalam proses pembelajaran memungkinkan keyakinan diri siswa tumbuh dan mendorong keterbukaan dalam berkomunikasi maupun berpartisipasi di kelas (Amrillah et al., 2022:131-133).

Keterbukaan diri (*self-disclosure*) dipandang sebagai salah satu bentuk komunikasi antarpribadi, yaitu ketika individu mengungkapkan informasi mengenai dirinya kepada orang lain yang sebelumnya disimpan atau disembunyikan. Proses keterbukaan diri mencakup berbagai topik seperti perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan gagasan yang disampaikan sesuai dengan konteks tertentu. Pada kenyataannya, sebagian siswa kelas 11 SMK Puspita Persada Jakarta

masih menunjukkan sikap tertutup, sehingga proses keterbukaan diri dalam interaksi dengan guru belum sepenuhnya terjadi.

Berkaitan dengan permasalahan kualitas komunikasi interpersonal dalam meningkatkan keterbukaan yang telah dipaparkan diatas. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan pra riset lagi ke Bapak Rizky Maliki yang menjabat sebagai guru BK untuk memperkuat bukti pentingnya komunikasi guru dalam mendorong keterbukaan siswa seperti hasil wawancara berikut.

“...Adapun curhatan curhatan para siswa atau peserta didik yang pernah saya alami adalah ketika mereka sedang menghadapi sebuah ujian yang mereka alami diluar sekolah, karena hal tersebut sangat mempengaruhi perilaku terbuka dan antusias belajar siswa. Dan saat mereka sedang curhat kepada saya memberikan penguatan kepada mereka, penguatan berupa pesan penting, pesan moral, hikmah, nilai-nilai keagamaan, dan lain sebagainya” (Wawancara pra riset dengan Bapak Rizky Maliki, 28 Agustus 2025).

Meskipun guru sudah mencoba berkomunikasi yang baik secara terus menerus kepada siswa, tetap saja ada beberapa siswa yang masih memilih untuk tidak terbuka kepada gurunya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin belum sepenuhnya mampu menciptakan ruang dialog yang terbuka, jujur, dan saling memahami satu sama lain.

Meskipun secara luar komunikasi interpersonal antara guru dan siswa selama ini telah dirasa berjalan cukup baik, kenyataannya masih terdapat berbagai permasalahan komunikasi di lingkungan sekolah

yang berkaitan dengan kurangnya keterbukaan di antara kedua belah pihak. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin belum sepenuhnya mampu menciptakan ruang dialog yang terbuka, jujur, dan saling memahami satu sama lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan siswa masih enggan atau merasa takut untuk terbuka adalah rasa khawatir akan penilaian, malu, atau ketidakpastian mengenai tanggapan guru BK. Beberapa siswa cenderung menahan diri dalam mengungkapkan masalah pribadi atau kesulitan yang mereka hadapi karena merasa takut salah atau dianggap lemah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh tingkat kenyamanan dan kepercayaan siswa terhadap guru BK. Hal ini dapat diperkuat dengan kutipan wawancara oleh Bapak Rizky Maliki sebagai berikut.

“...Kalau saya perhatikan, banyak siswa itu sebenarnya mau terbuka, tapi mereka kayak masih takut. Kadang sebagian mereka bilang ke saya, “Pak, maaf saya belum bisa.” Padahal saya nggak marah, cuma mereka kayak sudah canggung duluan. Tetapi memang, Sebagian mereka lebih milih diam daripada ngomong jujur soal kesulitannya. Jadi menurut saya, tertutupan itu bukan cuma soal komunikasi antara guru dan siswa aja, tapi juga karena mereka merasa terbebani sama pelajaran yang cukup kompleks...” (Wawancara pra riset dengan Bapak Rizky Maliki, 28 Agustus 2025).

Gambar 1.2

Halaman sekolah SMK Puspita Persada Jakarta



Sumber: dokumentasi pribadi

Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu dilakukan penelitian untuk mengukur keterbukaan antar elemen sekolah dan menganalisis solusi apa yang bisa membantu meningkatkan keterbukaan agar komunikasi di sekolah berjalan efektif sehingga tujuan dan cita-cita siswa, harapan orang tua dan visi sekolah tercapai.

Penelitian ini mengungkapkan tentang bagaimana kemampuan komunikasi interpersonal yang terjalin dalam Kelas 11 SMK Puspita Persada Jakarta antara guru dan siswa dalam mendorong keterbukaan diri siswa sebagai motivasi belajar. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Mendorong Keterbukaan Diri Siswa Sebagai Motivasi Belajar (Studi deskriptif pada kelas 11 SMK Puspita Persada Jakarta)"

1.2 Fokus Penelitian

Komunikasi interpersonal merupakan aspek penting dalam proses pendidikan karena efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kelancaran pertukaran pesan antara guru dan siswa. Namun, meskipun komunikasi di kelas umumnya berjalan baik, masih ditemukan siswa yang kurang terbuka kepada guru, sehingga menunjukkan bahwa interaksi yang terbangun belum sepenuhnya mampu menciptakan ruang komunikasi yang aman dan suportif. Kondisi ini terlihat dari munculnya miskomunikasi, tidak tersampainya kendala belajar, serta keraguan siswa untuk mengungkapkan kesulitan yang mereka hadapi.

Situasi tersebut berpotensi memengaruhi motivasi belajar siswa, karena kurangnya keterbukaan dapat menghambat guru dalam memberikan dukungan, umpan balik, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa menjadi kurang terdorong untuk aktif, berpartisipasi, dan mencapai hasil belajar yang optimal. Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menetapkan fokus utama dalam penelitian ini adalah

Bagaimana komunikasi interpersonal guru BK dalam membangun rasa nyaman, percaya, dan keterbukaan siswa sehingga dapat mendukung motivasi belajar siswa di SMK Puspita Persada Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Komunikasi interpersonal merupakan unsur penting dalam proses pendidikan karena keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kelancaran pertukaran informasi antara guru dan siswa. Meskipun secara umum komunikasi guru dan siswa dinilai berjalan baik, kenyataannya masih terdapat siswa yang enggan bersikap terbuka kepada gurunya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang ada belum sepenuhnya mampu menciptakan lingkungan interaksi yang mendukung keterbukaan dan pemahaman dua arah, sebagaimana terlihat dari munculnya miskomunikasi, tidak tersampainya kendala belajar, serta keraguan siswa untuk menyampaikan perasaan atau pendapat mereka.

Keadaan tersebut berpotensi memengaruhi motivasi belajar siswa, karena keterbatasan keterbukaan dalam komunikasi dapat menghambat guru dalam memahami kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh, sehingga dukungan, bimbingan, dan strategi pembelajaran yang diberikan menjadi kurang optimal dan berdampak pada rendahnya dorongan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Adapun berdasarkan fokus penelitian yang sudah dijelaskan oleh peneliti di atas menunjukkan bahwa, tujuan penelitian ini adalah

Untuk mengetahui komunikasi interpersonal guru BK dalam membangun rasa nyaman, percaya, dan keterbukaan siswa sehingga dapat mendukung motivasi belajar siswa di SMK Puspita Persada Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat utama, yaitu manfaat akademik dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam bidang pendidikan dan komunikasi interpersonal.

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis melalui perluasan kajian ilmu teoritis dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah ilmu komunikasi khususnya mata kuliah komunikasi interpersonal. Secara lebih spesifik, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman mengenai komunikasi interpersonal guru di Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta dalam mendorong keterbukaan diri siswa sebagai motivasi belajar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi para praktisi komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi interpersonal antara guru dan siswa di

Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta. Melalui temuan penelitian ini, guru diharapkan mampu mengembangkan komunikasi interpersonal guru di Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta dalam mendorong keterbukaan diri siswa sebagai motivasi belajar.



